

Improving Beginning Reading Skills in Grade I Students of SD Negeri Harjosari Kidul 01 through the Use of the Syllable Method

Rosita

SD Negeri Harjosari Kidul 01
rositaslawi@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This study aims to determine the success of teachers in using the syllable method in class IA students of SD Negeri Harjosari Kidul 01. This study used Classroom Action Research which was carried out in 2 cycles with stages ranging from planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 25 consisting of 14 male students and 11 female students. Data collection techniques used 1) oral reading test and written test of understanding sentences, 2) observation. The analysis technique uses descriptive statistical analysis, namely by looking for the mean. Indicators of student success must be achieved with a class average of 70 and 80% completeness. The results of this study indicate that the application of the Syllable Method can affect initial reading skills, with an increase in reading ability in each cycle. In the first cycle, the result of the initial reading ability test was 64%. While in cycle II, the results of the initial reading ability test were 76%. In this action, students' reading skills with pronunciation and reading sentences increased until they reached the specified criteria for completeness, namely with a class average of 70 and class completeness of 80% so that this study was said to be successful.

Keywords: *beginning reading skills, syllable method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menggunakan metode suku kata pada siswa kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dengan tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini berjumlah 25 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) tes membaca lisan dan tes tertulis memahami kalimat, 2) observasi. Teknik analisis menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata. Indikator keberhasilan siswa harus dicapai dengan rerata kelas 70 dan ketuntasannya 80 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Suku Kata dapat mempengaruhi keterampilan membaca permulaan, dengan di tandai adanya peningkatan kemampuan membaca pada setiap siklus. Pada siklus I, hasil tes kemampuan membaca permulaan adalah 64%. Sedangkan pada siklus II, hasil tes kemampuan membaca permulaan sebesar 76%. Pada tindakan ini keterampilan membaca siswa dengan lafal dan membaca kalimat meningkat hingga mencapai kriteria ketuntasan yang di tetapkan, yaitu dengan rata-rata kelas 70 dan ketuntasan kelas 80%, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

Kata kunci: *keterampilan membaca permulaan, metode suku kata*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan tujuan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik bagi siswa. Pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas memberikan pengalaman belajar yang luar biasa bagi siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak lepas dari keterampilan berbahasa yaitu membaca permulaan.

Membaca merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berusaha menemukan berbagai informasi secara tertulis. Dengan membaca ini, individu dapat menggali informasi yang tidak mereka ketahui dan menambah wawasan mereka. Membaca harus memiliki tujuan karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami daripada orang yang tidak memiliki tujuan. Guru harus menetapkan tujuan membaca di kelas dengan memberikan tujuan tertentu sesuai atau menetapkan tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca meliputi sembilan hal. Yang pertama, adalah kesenangan. Yang kedua, adalah menyempurnakan membaca nyaring. Yang ketiga, adalah menggunakan strategi khusus. Yang keempat adalah memperbaiki pengetahuannya tentang suatu topik. Kelima, mengasosiasikan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui. Keenam, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis. Ketujuh, menginformasikan atau menolak prediksi. Kedelapan, mempresentasikan eksperimen atau menerapkan informasi yang diperoleh dari sebuah teks dengan cara tertentu dan mempelajari struktur teks tersebut. Kesembilan, adalah menjawab pertanyaan spesifik.

Anwar (2015) menjelaskan empat aspek proses membaca antara lain sebagai proses aktif mencari makna dalam menerapkan berbagai pengetahuan dan proses strategis. Menurut Rahim (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Pembacaan pendahuluan dilakukan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menekankan ketepatan dalam menyuarakan tulisan, pelafalan, dan intonasi yang tepat. Sedangkan menurut Basuki (2015), membaca permulaan adalah proses memahami hubungan antara huruf dan bunyi bahasa dengan mengubah lambang-lambang tertulis dalam rangkaian huruf atau kata menjadi suatu tata bunyi.

Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dan mengenalkan metode membaca yang bermanfaat. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak mengenal huruf. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. Memperkenalkan dan melatih anak agar dapat membaca sesuai dengan teknik. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan diingat dengan baik. Melatih keterampilan anak untuk menentukan makna tertentu dari suatu kata dalam suatu konteks.

Dalam membaca terdapat kegiatan membaca permulaan. Menurut Hairudin (2007), membaca permulaan terdiri dari delapan aspek. Aspek sensorik, yaitu kemampuan memahami lambang-lambang tertulis. Aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata-kata. Aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola teks yang berurutan, logis, dan gramatikal. Aspek asosiasi, yaitu kemampuan mengenali hubungan antara lambang dan bunyi serta antara kata dengan apa yang disajikan. Aspek *experiential*, yaitu kemampuan menghubungkan kata dengan pengalaman, sudah harus memberikan makna tersebut. Aspek berpikir, yaitu kemampuan melakukan interferensi

dan evaluasi terhadap materi yang dipelajari. Aspek belajar, yaitu kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan apa yang telah dipelajari serta mengaitkannya dengan ide dan fakta yang baru dipelajari. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan minat pembaca yang mempengaruhi keinginan membaca.

Sebelum melakukan membaca permulaan, seorang guru harus mengetahui tahapan-tahapan dalam membaca permulaan. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih dalam Indrayani (2016) berpendapat bahwa permulaan membaca di sekolah dasar diberikan secara bertahap. Beberapa faktor pendukung mempengaruhi membaca. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) motivasi, (2) lingkungan keluarga, dan (3) bahan bacaan.

Metode suku kata menerapkan pengenalan huruf kepada siswa, yaitu merangkai huruf menjadi suku kata dan akhirnya menjadi kata. Artinya mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kesatuan kegiatan seperti mengenal huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi dan artinya, dan menarik kesimpulan tentang makna jawaban. Senada dengan itu, Indriyani (2018) berpendapat bahwa metode suku kata adalah metode yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo. Suku kata tersebut disusun menjadi kata-kata yang bermakna, misalnya cu-ci.

Menurut pendapat Amin Muhammad dalam Norhadirijanto (2014), setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, yang menyatakan kelebihan metode suku kata yang membantu anak dalam membaca permulaan. Dalam membaca tidak ada pengejaan huruf demi huruf, sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan. Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang digunakan dalam elemen huruf. Dan prosesnya tidak memakan waktu lama. Dapat dengan cepat mengetahui berbagai macam kata. Tidak hanya kelebihan, cara ini juga memiliki kekurangan. Ada dua kelemahan dari metode ini. Pertama, anak dengan kesulitan belajar yang tidak mengenal huruf akan kesulitan menyusun huruf menjadi suku kata. Kedua, siswa akan kesulitan membaca kata lain karena hanya akan mengingat suku kata yang diajarkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research*. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan minimal dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap. Empat kegiatan utama dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam instrumen ini adalah penilaian tes lisan yang dilakukan pada setiap akhir siklus, yang bertujuan untuk mengukur indikator keberhasilan siswa pada tingkat membaca permulaan setelah mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru dilakukan dengan mengamati seluruh aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode suku kata yang disesuaikan dengan lembar observasi yang telah dibuat. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA di SD Negeri Harjosari Kidul 01 dengan menggunakan metode suku kata. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa mencapai 66%-79% dalam kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode suku kata pada Tema 2, "Kegemaranku". Penelitian ini dilakukan pada 25 siswa kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Dimulai pada tanggal 24 Agustus 2020 – 7

September 2020 untuk materi siklus I Tema 2, Sub tema 4 “Gemar Membaca” dan pada tanggal 8 September 2020 – 18 September 2020 untuk materi siklus II Tema 3 “Kegiatanku” Sub tema 2 “Kegiatan Siang Hari”.

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari enam pertemuan dengan alokasi waktu 5 x 35 menit untuk setiap pertemuan. Dalam penelitian ini diperoleh data penelitian yaitu aktivitas guru selama proses pembelajaran dan tes kemampuan membaca permulaan siswa, yang diambil pada akhir pembelajaran pada setiap siklusnya. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahap: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Pada siklus I, pengumpulan data tes kemampuan membaca permulaan di kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01 dengan menerapkan metode suku kata dilakukan pada setiap akhir siklus yaitu pada pertemuan keenam. Dalam mengukur kemampuan membaca, pre-test diberikan dalam tes lisan dengan menggunakan instrumen penilaian lengkap dengan rubrik. Data hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus I diuraikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Siklus I

Presentase Bacaan (%)	Jumlah Siswa	Persentase
80 - 100	5	20%
66 – 79	7	28%
56 – 65	11	44%
40 – 55	2	8%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lima siswa, atau 20%, telah memperoleh persentase 80-100 dengan kategori luar biasa. Tujuh siswa atau 28% memperoleh persentase 66-79 dalam kategori sesuai. Sebelas siswa atau 44% memperoleh persentase 56-65 dalam kategori sangat baik. Dua siswa atau 8% memperoleh persentase 40-55 dalam kategori rendah.

Kemampuan membaca permulaan terdiri dari 3 aspek yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Nilai masing-masing aspek dapat disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Kemampuan Membaca Siklus I Berdasarkan Aspek

Aspek	Persentase
Mengenal Huruf	90
Membaca Suku Kata	61
Membaca Kata	44
Total	198
Rata – rata	64
Kategori	Cukup

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata kelas siklus I mengenal huruf adalah 90, pada aspek membaca suku kata dengan persentase 61, dan pada aspek membaca kata dengan persentase 44 sehingga nilai rata-rata untuk ketiga aspek tersebut adalah 64% dengan kategori Cukup. Pada siklus II, pengumpulan data tes kemampuan membaca permulaan di kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01 dengan menerapkan metode suku kata (syllabic method) dilakukan pada setiap akhir siklus yaitu pada pertemuan keenam. Dalam mengukur kemampuan membaca, pre-test diberikan dalam tes lisan dengan menggunakan instrumen penilaian lengkap dengan rubrik. Data hasil tes kemampuan membaca awal pada siklus I diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Siklus II

Presentase Bacaan (%)	Jumlah Siswa	Persentase
100	9	36%
66 – 79	12	48%
56 – 65	3	12%
40 – 55	1	4%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 3, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sembilan siswa, atau 36%, telah memperoleh persentase 80-100 dengan kategori sangat baik. Dua belas siswa atau 48% memperoleh persentase 66-79 dalam kategori sesuai. Tiga siswa atau 12% memperoleh persentase 56-65 sudah cukup. Satu siswa atau 4% telah memperoleh persentase 40-55 dalam kategori rendah.

Kemampuan membaca permulaan terdiri dari 3 aspek yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Nilai masing-masing aspek dapat disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Kemampuan Membaca Siklus II Berdasarkan Aspek

Aspek	Persentase
Mengenal Huruf	93
Membaca Suku Kata	69
Membaca Kata	57
Total	219
Rata – rata	73
Kategori	Bagus

Berdasarkan tabel 4, nilai rata-rata kelas I siklus I mengenal huruf adalah 93, pada aspek membaca suku kata dengan persentase 69, dan pada aspek membaca kata dengan persentase 44 sehingga nilai rata-rata untuk ketiga aspek tersebut adalah 76% dengan kategori Baik.

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan analisis data menggunakan Metode Suku Kata pada siswa kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01. Menurut Akhadiah (2001), metode suku kata menerapkan pengenalan huruf kepada siswa, yaitu menyusun huruf menjadi suku kata dan akhirnya menjadi kata. Senada dengan hal tersebut, Indriyani (2018) berpendapat bahwa metode suku kata adalah metode yang diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo. Suku kata tersebut kemudian disusun menjadi kata-kata yang bermakna, misalnya cu-ci.

Metode suku kata adalah metode yang memulai pengajaran membaca di awal dengan menghadirkan kata-kata yang telah disusun menjadi suku kata. Suku kata disusun menjadi kata terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kelebihan metode suku kata ini adalah membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan sehingga metode suku kata ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesulitan belajar. Menurut Fadhillah (2019), cara ini bisa diterapkan pada anak untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan metode suku kata dilakukan secara bertahap dari yang mudah dan berlanjut ke tahap yang lebih sulit.

Pembahasan pada aspek ini menunjukkan bahwa membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IA di SD Negeri Harjosari Kidul 01. Penilaian keterampilan pra membaca terdiri dari 3 aspek, dan masing-masing aspek mengalami peningkatan.

Dalam mengenal huruf, saya memperoleh rata-rata 90%, meningkat menjadi 93% pada siklus II. Dalam membaca suku kata, rata-rata 61% meningkat menjadi 69% pada siklus II. Dalam membaca kata, rata-rata 44% meningkat menjadi 57% pada siklus II. Kemampuan membaca pada awal siklus I diperoleh rata-rata 64 dengan kategori baik. Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu persentase rata-rata 76 dengan kategori baik.

Menurut Hasibuan dkk. dalam Saripuddin (2019), membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana agar siswa siap mental dan membangkitkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Menurut Bahanudin dalam Widiaworo (2008), manajemen kelas adalah suatu proses upaya guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi dan kondisi yang kondusif dan optimal secara efektif dan efisien melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Barnawi dan Arifin dalam Mufidah, Imroatul, dan Asmawi (2017), penguatan keterampilan juga berdampak positif pada siswa, yang menyatakan bahwa keterampilan penguatan adalah keterampilan untuk memberikan respon positif untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Reinforcement merupakan bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, keterampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti. Menurut Hasibuan dkk. dalam Saripuddin (2019), keterampilan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Metode Suku Kata dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SD Negeri Harjosari Kidul 01. Kemampuan membaca permulaan siklus I diperoleh persentase rata-rata 64%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu persentase rata-rata 76%. Penilaian kemampuan prabaca terdiri dari 3 aspek yaitu aspek rata-rata mengenal huruf pada siklus I yaitu 90 meningkat menjadi 93 pada siklus II. Dalam membaca suku kata pada siklus pertama, 61 meningkat menjadi 69 pada siklus kedua. Dalam membaca kata, siklus I yaitu 44 meningkat menjadi 57 pada siklus II. Observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 78 dalam kategori sangat baik. Pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 83 dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, dkk. 2018. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar, K. 2015. Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pengembangan Anak. *Jurnal Pendidik Dasar*, Volume 3 No (5).
- Basuki. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek (POS): Untuk Murid Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hairudin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuntarto, E. 2013. *Pembelajaran Calistung*. Jakarta: Eno Production.
- Rahim, F. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saripuddin. 2019. *Sukses Mengajar di Abad 21 Keterampilan Dasar Mengajar dan Pendekatan Pembelajaran K-13*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tampubolon, D. P. 2018. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Widiaworo, E. 2008. *Cerdas Mengelola Kelas*. Yogyakarta: Banguntapan.